BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

A.1. Sejarah Polrestabes Surabaya

Kepolisian di Surabaya sudah mulai tampak ketika masa kolonial. Namun, mereka berkantor di Baliwerti dan persisnya belum diketahui secara pasti. Namun, aktivitas mereka sudah mulai tampak seperti aktivitas tentara Belanda yang berada di Surabaya. Hal tersebut dapat kita lihat ketika pada 1809 telah dibangunnya sebuah barak militer yang bernama Djotangan. Pembangunan tersebut diprakarsai oleh Kapten Genie J. W. B. Wardenaar. Pembangunan tersebut bersamaan dengan pembangunan Simpangshe hospital, Simpang, Tunjungan, dan sebuah pasar kecil. Pembangunan tersebut berlangsung pada saat pemerintajan Daendels yang dikenal sebagai pemerintah tangan besi.

Setelah pembangunan terlaksana, barak militer atau disebutkazerne mulai digunakan sebagai barak militer. Namun, kantor polisi yang berada di Baliwerti dipindah ke Regentstrat (sekarang Kebonrojo) pada 1880. Sebelumnya, tempat tersebut dijadikan sebagai rumah Bupati dan kelaknya menjadi sekolah HBS dan digunakan sebagai kantor pos hingga sekarang.

Sementara itu, pada 1869, pemerintah kolonial membangun sebuah prasasti yang terletak didepan kazerne tersebut. Prasasti tersebut dibangun dalam memperingati ekspedisi Bali yang dilaksanakan oleh tentara Belanda baik KNIL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun angkatan laut kerajaan Belanda. Selain itu, terdapat sebuah peninggalan sebuah lonceng dan ruang bawah tanah yang berada di kazerne hingga sekarang.

Meskipun kantor polisi Surabaya sering berpindah-pindah tempat, mereka mulai menetap pada 1930 di kazerne Djotangan setelah para serdadu KNIL mendapat tempat yang lebih luas dan layak digunakan sebagai basis militer. Sejak menetap di kazerne tersebut, mereka menggunakan istilah Hoofdbureau van Politie.

Salah satu elemen penting dalam perjuangan 10 Nopember 1945 adalah Polisi Istimewa yang dipimpin oleh Iptu M. Jasin yang telah memplokamirkan Polisi Istimewa sebagai Polri pada tanggal 21 Agustus 1945 dan Polisi adalah salah satu badan perjuangan yang diakui oleh Internasional sebagai pemegang Kamtibmas dan sebagai pemegang senjata lengkap, mengingat Badan Keamanan Rakyat (BKR) terbentuk setelah adanya Polisi Istimewa dengan persenjataanya yang lengkap serta pemasok senjata hasil rampasan Jepang kepada badan-badan perjuangan yang lain.

Setelah masa Revolusi Kemerdekaan, Kepolisian di Surabaya mengalami perubahan baik nama maupun struktur organisasi mulai dari Kepolisian Karesidenan Surabaya (1949-1964), Komando Daerah Inspeksi Kepolisian 101 Surabaya (1964-1968), Kamtares Kepolisian 101 Surabaya (1971-1978), Polwiltabes Surabaya (1978-2010), dan Polrestabes Surabaya (2010-sekarang).[1]

Berikut struktur organisasi kepolisian Polrestabes Surabaya:

[1] Arien, *Sejarah Singkat Kepolisian Resort Kota Besar Surabaya* (http://polrestabessurabaya.com/main/sejarah. Diakses 9 Desember 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

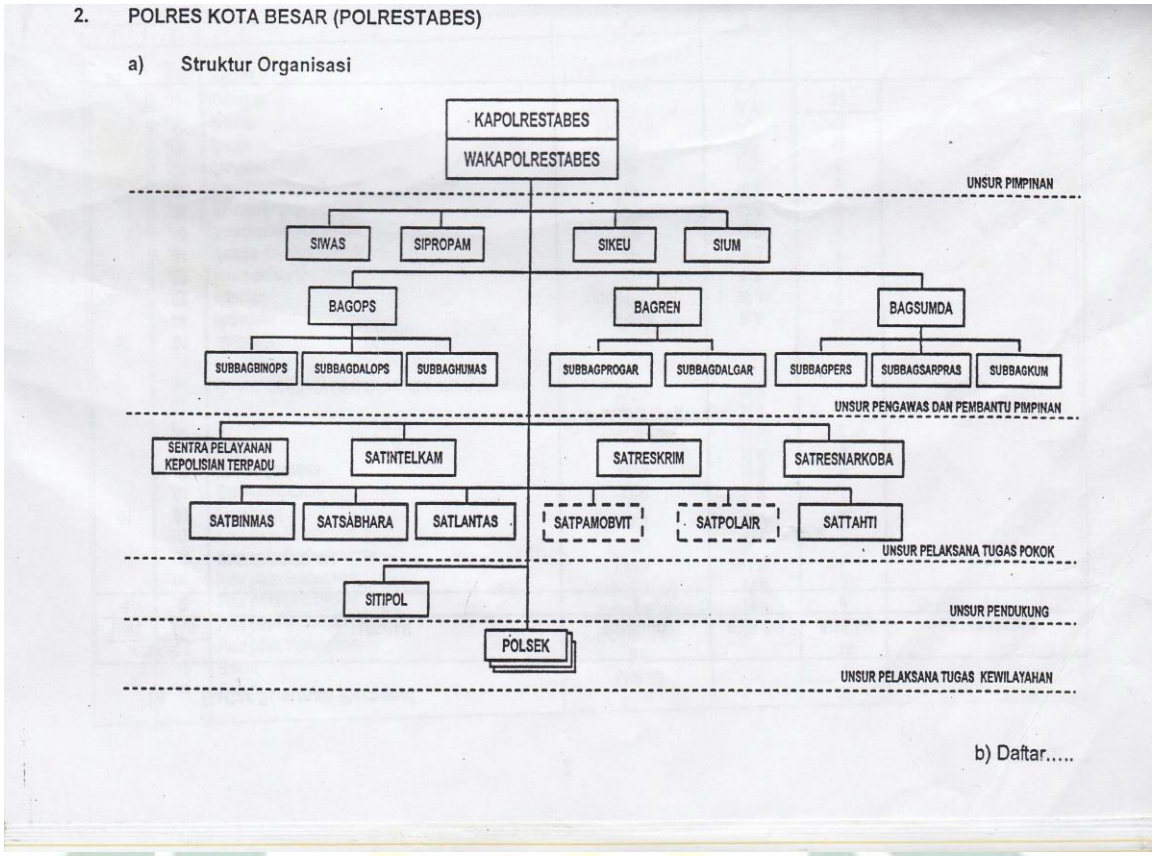

Gambar 1: Struktur Organisasi Polrestabes Surabaya

Sejak tahun 1970-an di Indonesia tugas-tugas kepolisian ditetapkan represif, preventif, dan pre-emtif. Tugas-tugas pre-emtif dilakukan melalui kegiatan fungsi pembinaan masyarakat (BINMAS) atau bimbingan masyarakat (BIMMAS). Salah satu yang membantu BINMAS dalam melakukan tugas-tugasnya adalah POLMAS (perpolisian masyarakat). Polmas bertugas membina dan mengembangkan kemampuan peran serta masyarakat melalui Polmas dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.[2] Berikut adalah bagan struktur dan keanggotaan BINMAS:

[2] Kepolisian Negara Republik Indonesia, Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tetang pemolisian Masyarakat, (Jakarta: 2015), h 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

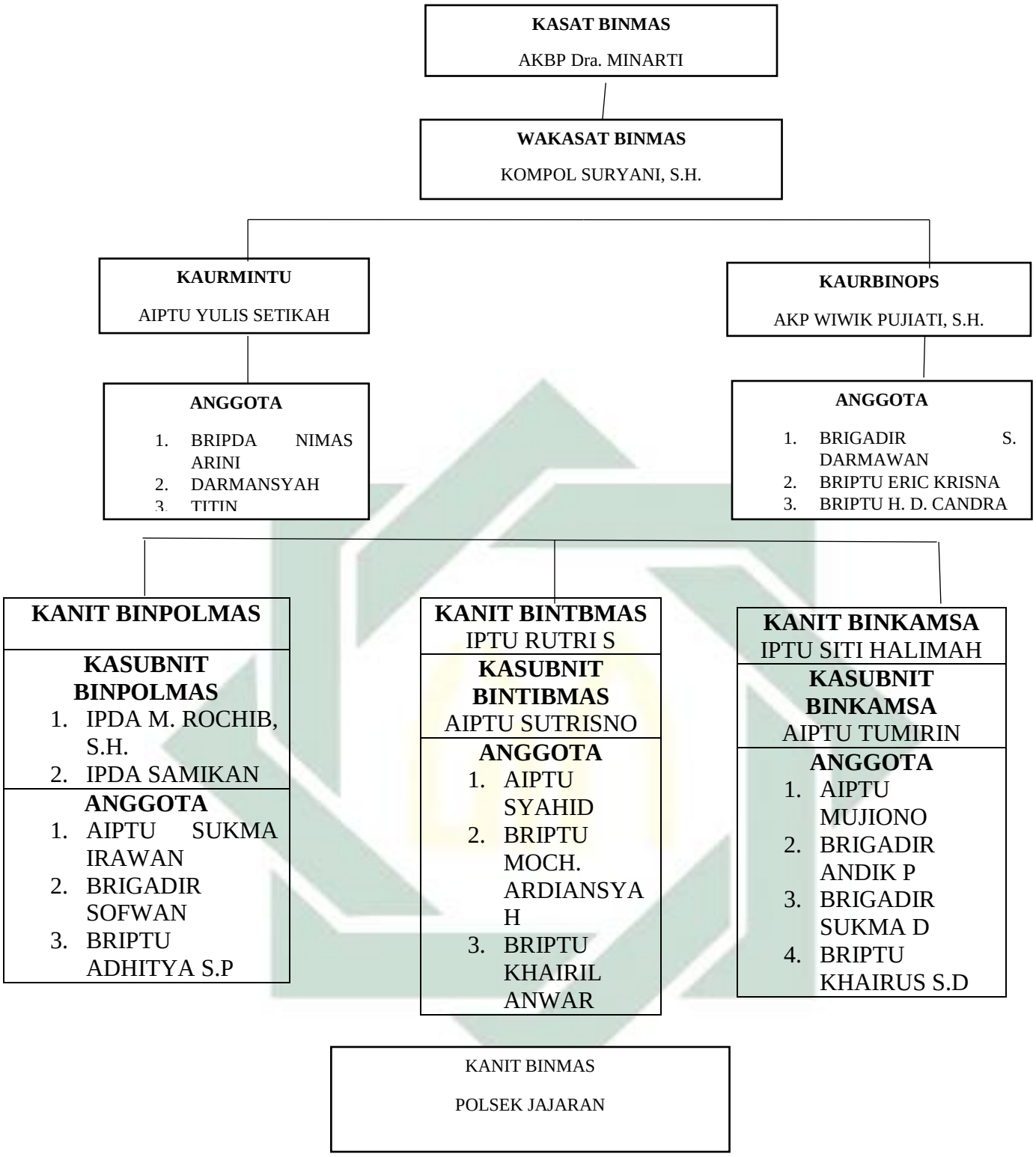

Gambar 2: Struktur Organisasi Sat Binmas Polrestabes Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. .Fungsi Polmas adalah;

a. Mengajak masyarakat melalui kemitraan dalam rangka pemeliharaan Kamtibmas.
b. Membantu masyarakat mengatasi masalah social di lingkungannya dalam rangka mencegah terjadinya gangguan Kamtibmas.
c. Mendeteksi, mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan priotas masalah, dan merumuskan pemecahan masalah Kamtibmas; dan
d. Bersama masyarakat menerapkan hasil pemecahan masalah Kamtibmas. [3]

2. Strategi Polmas dilaksanakan melalui;

a. Kemitraan dan kerja sama dengan masyarakat atau komunitas
b. Pemecahan masalah
c. Pembinaan keamanan swakarsa
d. Penitipan eksistensi FKPM ke dalam pranata masyarakat tradisional
e. Pendekatan pelayanan Polri kepada masyarakat
f. Bimbingan dan penyuluhan
g. Patroli dialogis
h. Intensifikasi hubungan Polri dengan komunitas
i. Koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis kepolisian; dan
j. Kerja sama bidang Kamtibmas[4]

3. Sasaran Polms meliputi;

a. Kepercayaan masyarakat atau komunitas terhadap Polri.

[3] Kepolisian Negara Republik Indonesia, *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat* (Jakarta: 2015) h. 4.
[4] Ibid. h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kesadaran dan kepedulian masyarakat atau komunitas terhadap potensi ancaman atau gangguan keamanan, ketertibandan ketentraman dilingkungannya.
c. Kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang terjadi dilingkungannya, bekerja sama dengan Polri untuk melakukan analisis dan memecahkan masalahnya.
d. Kesadaran hokum masyarakat.
e. Partisipasi masyarakat atau komunitas dalam menciptakan Kamtibmas di lingkungannya; dan
f. Gangguan Kamtibmas di ligkungan masyarakat. [5]

A.2. Deskripsi Subyek

Penelitian ini menggunakan dua orang subyek yaitu AKBP Dr. Dody Eko Wijayanto, SH, MH yang menjabat sebagai Kabagbinopsnal Ditbinmas Polda Jatim. Dan Ipda M. Rochib, SH yang menjabat sebagai Kasubnit 1 Binpolmas Polrestabes Surabaya. Subyek pertama bedinas di Polda Jatim, dan subyek kedua berdinas di Polrestabes Surabaya.

B. Hasil Temuan Penelitian

B.1. Deskripsi Temuan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Strategi Dakwah Pemolisian Masyarakat (Polmas) Di Polrestabes Surabaya. Strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan lima hukum komunikasi yang efektif (Prijoksaksono,

[5] Ibid. h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2000). Lima hukum komunikasi yang efektif ialah *respect* (rasa hormat, menghargai komunikan/obyek), *clarity* (kejelasan pesan, tidak menimbulkan multiinterpresasi), *empathy* (menemptkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain), *humble* (rendah hati, mau menghargai, mendengar, menerima kritik, tidak sombong), dan *audible* (dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik). Dan aspek komunikasi efektif yaitu *Accuracy* (kebenaran informasi), *Context* (gaya bicara dan pesan yang disampaikan), *Flow* (urutan pesan atau sistematika penyampaian, dan *Culture* (sesuai dengan bahasa, gaya bicara, dan norma etika yang berlaku). Peneliti menganalisis data menggunakan cara pengkodean (*coding*) dengan cara memetakan hasil wawancara dan disesuaikan dengan teori dan setelah itu diberi kode dengan kelipatan 5 (lima). Contoh penulisan *coding* pada hasil wawancara: (Wawancara 5) maksudnya hasil wawancara tertera pada wawancara dengan kode (*coding*) 5.

Berdasarkan hasil wawancara yang mengacu pada lima hukum komunikasi yang efektif (Prijoksaksono, 2000) pada kedua subyek, maka ditemukan beberapa temuan di lapangan yang dapat digambarkan dan temuan tersebut dimasukkan ke dalam tema-tema yang akan dideskripsikan. Berikut hasil temuan pada subyek pertama yang berada di Polda Jatim:

> Jadi begini, Polmas itu pengembangan polisi Binmas. Namanya Polmas adalah strategi, kalau fungsi pokok Binmas itu ya pembinaan dan penyuluhan masyarakat, salah satu strateginya adalah Polmas. Tugas pokok kepolisian masyarakat ada 3 : kemitraan, problem solving, rentang kendali tugas. Kalau kaitannya dengan bagaimana kita memberikan dakwah kepada masyarakat, kaitannya dengan tugas-tugas bagaimana seseorang Polmas itu melakukan kemitraan.[6]

[6] Hasil Wawancara dengan AKBP Dr. Dody Eko Wijayanto, SH, M.Hum, Kabagbinopsnal Ditbinmas Polda Jatim, pada tangal 8 Desember 2016, pukul 13.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangun kemitraan semakin luas akan semakinbanyak dukungan, sedangkan polisi itu sendiri kalau kita bicara kemitraan yang dilandasi Polmas itu adalah sesungguhnya ialah menjalankan tugas Binmas. Misalkan seperti saya strategi Polmasnya adalah saya menjadi dalang, saya dakwah, saya main kentrung, ini untuk apa? Sesuai dengan kearifan lokal masyarakat.[7]

Bagaimana saya seorang Kapolsek yang mengemban fungsi Polmas untuk bisa masuk syi'ar Kamtibmas kalau saya tidak bisa ngaji dengan baik, kemudian saya harus berani tampil didepan masyayikh dopondok pesantren yang sudah terkenal didepan para santri, kan tidak mungkin kesannya nanti santri itu bilang; "Polisi ini kok begini sih." Kesannya baca dalil saja tidak fasih, tidak tahu ayatnya dan tidak bisa menjelaskan maknanya. Kalau saya bisa itu akan lebih pas, tapi bukan berarti semua polisi itu bisa dan kebetulan kita bisa dan dimanfaatkan untuk kepentingan itu. Toh tidak hanya syi'ar islam tapi juga tentang Kamtibmas.[8]

Lha Kamtimas dengan islam itu kan sama saja tho 'amr ma'ruf nahi munkar, Cuma bentuknya jihad yang nyata-nyata dengan maksa pun bisa. Ada orang berjudi misalnya kalau saya bilang; "hayo kamu hentikan atau saya tangkap", atau bisa langsung saya tangkap, saya proses baru saya beri pembinaan. Tapi kalu ulama kan dengan ayat Al-Qur'an, di terima monggo, enggak di terima juga monggo tapi tidak bisa maksa kalau ulama hanya bisa menyampaikan.[9]

Dan polisi itu di samping bisa menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, kita bisa melakukan upaya represif, upaya penangkapan karena polisi di tugaskan negara. Makanya ketika saya ceramah itu strategi Polmasnya: saya berpakain dinas, tapi saya juga tidak meninggalkan bagaimana propertinya orang islam, katakanlah saya ceramah pakai baju dinas, pakai kopyah, pakai sorban. Itu akan lebih menarik dan lebih menyenangkan, paling tidak mereka berfikir bahwa polisi ini adalah polisi yang betul-betul islami. Karena di Indonesia ini khususnya masih terjebak pada simbol-simbol.[10]

Sekarang walaupun orang tidak beragama islam pakai kopyah pasti di anggap orang itu alim, padahal itu bukan lho. Sekarang misalkan, main judi pakai kopyah banyak maksiat itu yang di lakukan. Nah, oleh sebab itu jangan sampai kita terjebak hanya pada simbol-simbol itu. Makanya masuk islam itu harusnya kaffah secara keseluruhan, secara sempurna,

---

[7] Hasil Wawancara dengan AKBP Dr. Dody Eko Wijayanto, SH, M.Hum, Kabagbinopsnal Ditbinmas Polda Jatim, pada tangal 8 Desember 2016, pukul 13.00 wib.
[8] Hasil Wawancara dengan AKBP Dr. Dody Eko Wijayanto, SH, M.Hum, Kabagbinopsnal Ditbinmas Polda Jatim, pada tangal 8 Desember 2016, pukul 13.00 wib.
[9] Hasil Wawancara dengan AKBP Dr. Dody Eko Wijayanto, SH, M.Hum, Kabagbinopsnal Ditbinmas Polda Jatim, pada tangal 8 Desember 2016, pukul 13.00 wib.
[10] Hasil Wawancara dengan AKBP Dr. Dody Eko Wijayanto, SH, M.Hum, Kabagbinopsnal Ditbinmas Polda Jatim, pada tangal 8 Desember 2016, pukul 13.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya gaya simbolnya, tidak hanya KTP-nya, tidak hanya sebutannya tetapi betul-betul dengan perbuatannya.[11]

Hasil temuan berikutnya yaitu pada subyek kedua yang berada di Polrestabes Surabaya adalah sebagai berikut:

a) Bintibmas (Pembinaan Ketertiban Masyaakat)
b) Binpolsus (Pembinaan Kepolisian Khusus) (KAI, Perhubungan, KPLP)
c) Binkamsa (Pembinaan Keamanan Masyarakat) (Pol PP, Satpam, Linmas)
d) Binpolmas (Pembinaan Pemolisian Masyarakat) (pemecahan masalah, contoh warga dengan warga bermasalah, polisi yang mendamaikan = PMS (Pemecahan Masalah Sosial), DDS (Door to Door System), mendatangi perusahaan, instansi untuk menggali informasi tentang Kamtibmas, menangani FKPM (Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat) dan FKUB (Forum Kerukunan antar Umat Beragama).[12]

Intinya semua itu nafasnya binmas Cuma satu yaitu tentang pembinaan dan penyuluhan. Semua; Bintibmas, Binpolsus, Binkamsa, Binpolmas semuanya harus bisa Binluh (Pembinaan dan Penyuluhan), harus bias menyampaikan. Kemudian di Polrestabes Surabaya ini cuman ada 3; Bintibmas, Binkamsa dan Binpolmas, untuk Binpolsus yang menangani Polda Jatim. Yang pertama Bhabinkamtibmas dan semua anggota kepolisian, khususnya Bhabinkamtibmas yang ada di Polsek-Polsek. Kalau menurut peraturannya semua anggota kepolisian adalah pengemban fungsi Polmas.[13]

Pengemban Polmas secara spesifik memberi himbauan kepada masyarakat. Salah satu tugas pengemban fungsi Polmas adalah membuat masyarakat harus bisa proaktif ikut berpartisipasi menjaga lingkungan sendiri. Dan sebisa mungkin pengemban Polmas di Polrestabes Surabaya yang muda-muda bisa menguasai teknologi atau tidak boleh gagap teknologi.[14]

Melalui dakwah bisa, melalui sambang bisa dan melalui dialog interaktif. Kalau sesuai tugas pokok dan fungsi penyampaian Polmas kepada masyarakat ada 3 macam; DDS (Door to Door System),

[11] Hasil Wawancara dengan AKBP Dr. Dody Eko Wijayanto, SH, M.Hum, Kabagbinopsnal Ditbinmas Polda Jatim, pada tangal 8 Desember 2016, pukul 13.00 wib.
[12] Hasil Wawancara dengan Ipda M. Rochib, SH, Kasubnit 1 Binpolmas Sat Binmas Polrestabes Surabaya, pada tangal 28 November 2016, pukul 11.00 wib.
[13] Hasil Wawancara dengan Ipda M. Rochib, SH, Kasubnit 1 Binpolmas Sat Binmas Polrestabes Surabaya, pada tangal 28 November 2016, pukul 11.00 wib.
[14] Hasil Wawancara dengan Ipda M. Rochib, SH, Kasubnit 1 Binpolmas Sat Binmas Polrestabes Surabaya, pada tangal 28 November 2016, pukul 11.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelesaian masalah dalam bentuk mediasi dan pembentukan FKPM (Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat). Nafasnya itu tadi binluh, bisa dakwah, bisa penyuluhan, bisa pemaparan jika berhubungan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat.[15]

Biasanya disesuaikan dengan lingkungan, situasi dan kondisi yang ada. Perbedaan pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh Polmas kepada masyarakat kota dan desa dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan mobilisasi masyarakatnya. Kalau di desa mobilisasi masyarakatnya tidak terlalu tinggi, tapi kalau di kota mobilitas kegiatan masyarakatnya tinggi. Maka, Bhabinkamtibmas dituntut agar mempunyai inovasi yang timbul dari dirinya sendiri tapi tidak keluar dari tupoksi Polmas.[16]

Contohnya, polmas ingin melakukan dakwah di desa, biasanya warga desa suka berkumpul di suatu tempat warkop (warung kopi) misalnya. Di desa warkop itu jarang ada baisanya hanya ada satu disepanjang jalan, tapi kalau di kota satu jalan bisa ada tiga atau empat warkop (warung kopi) padahal satu jalan tidak sampai seratus meter. Tupoksi Polmas yang ada di desa dan di kota beda. Sebelum melaksanakan strategi dakwah Polmas kepada masyarakat kita lihat dulu, kalau disitu ada empat warkop (warung kopi) tentunya pengemban Polmas harus mendatangi tiap warkop (warung kopi), orang berkumpul di warkop (warung kopi) ini hal apa yang menjadi menarik? Ternyata di warkop (warung kopi) ini ada televisinya. Juga demikian orang berkumpul di warkop (warung kopi) kedua karena apa? Oh karena yang jaga cantik. Nah ketika kita berkumpul bersama masyarakat kita mulai ngobrol-ngobrol maka di situlah kita melangsungkan dakwah kita, menghimbau masyarakat untuk melakukan kebaikan.[17]

Sebagai pengemban Polmas harus bisa memetakan apa yang harus dihadapi. Beda dengan yang di desa, satu jalan hanya ada satu warkop (warung kopi), disana menjadi pusat perkumpulan karena ada televisinya dan ada wifi-nya. Jadi banyaknya jumlah warkop (warung kopi) mempengaruhi cara kerja pengemban Polmas dalam melakukan dakwah sesuai dengan inovasi dirinya sendiri. Jikalau pengemban Polmas di kota pastinya dituntut pengetahuannya harus tinggi yang berhubungan dengan kesukaan masyarakat sekarang apa? Jadi selain bisa melakukan strategi dakwah kepada masyarakat, pengemban Polmas tidak boleh gagap teknologi.[18]

---

[15] Hasil Wawancara dengan Ipda M. Rochib, SH, Kasubnit 1 Binpolmas Sat Binmas Polrestabes Surabaya, pada tangal 28 November 2016, pukul 11.00 wib.
[16] Hasil Wawancara dengan Ipda M. Rochib, SH, Kasubnit 1 Binpolmas Sat Binmas Polrestabes Surabaya, pada tangal 28 November 2016, pukul 11.00 wib.
[17] Hasil Wawancara dengan Ipda M. Rochib, SH, Kasubnit 1 Binpolmas Sat Binmas Polrestabes Surabaya, pada tangal 28 November 2016, pukul 11.00 wib.
[18] Hasil Wawancara dengan Ipda M. Rochib, SH, Kasubnit 1 Binpolmas Sat Binmas Polrestabes Surabaya, pada tangal 28 November 2016, pukul 11.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Selama ini masyarakat selalu mengharapkan kehadiran polisi jika dari hasil Anev (Analisis dan Evaluasi) yang kita lakukan tiap minggu dan tiap bulan. Waktu kita membuat FGD (Focus Group Discussion) untuk berdakwah, kita panggil tokoh agama dan tokoh masyarakat mereka memberi masukan agar polisi itu melaksanakan dakwahnya mereka benar-benar ada ditengah masyarakat.[19]
>
> Penghambat dari pengemban Polmas adalah banyak yang berusia menjelang pensiun, jika menambah pengemban Polmas maka juga harus menambah anggaran yang tentunya akan terjadi pembengkakan anggaran, sementara itu, Polmas ada anggarannya tersendiri. Untuk memahami adanya penghambat dari pengemban Polmas itu maka sebisa mungkin kami melatih Polmas muda untuk berdakwah, kita ajari mengaji dan kita tambah pengetahuan tentang Islam, sehingga ketika mereka melakukan dakwah di tengah masyarakat mereka tidak bingung dan canggung karena sudah paham ilmunya[20].

Temuan lain yang dapat dijelaskan berdasarkan pada pertayaan penelitian hasil wawancara kepada subyek yang berkaitan dengan Strategi Dakwah Pemolisian Masyarakat (Polmas). Berikut adalah temuan lain pada subyek pertama:

a. Lima hukum komunikasi yang efektif

Sebagai upaya untuk menemukan dan menggambarkan Strategi Dakwah Pemolisian Masyarakat (Polmas) Di Polda Jatim , terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan. Petikan wawancara untuk subyek terkait Strategi Dakwah Pemolisian Masyarakat (Polmas) sebagai berikut:

> Dan polisi itu di samping bisa menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, kita bisa melakukan upaya represif, upaya penangkapan karena polisi di tugaskan negara. Makanya ketika saya ceramah itu strategi Polmasnya: saya berpakain dinas, tapi saya juga tidak meninggalkan bagaimana propertinya orang islam, katakanlah saya ceramah pakai baju dinas, pakai kopyah, pakai sorban. Itu akan lebih menarik dan lebih menyenangkan,

[19] Hasil Wawancara dengan Ipda M. Rochib, SH, Kasubnit 1 Binpolmas Sat Binmas Polrestabes Surabaya, pada tangal 28 November 2016, pukul 11.00 wib.
[20] Hasil Wawancara dengan Ipda M. Rochib, SH, Kasubnit 1 Binpolmas Sat Binmas Polrestabes Surabaya, pada tangal 28 November 2016, pukul 11.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling tidak mereka berfikir bahwa polisi ini adalah polisi yang betul-betul islami. Karena di Indonesia ini khususnya masih terjebak pada simbol-simbol (Wawancara: 25).

Sekarang walaupun orang tidak beragama islam pakai kopyah pasti di anggap orang itu alim, padahal itu bukan lho. Sekarang misalkan, main judi pakai kopyah banyak maksiat itu yang di lakukan. Nah, oleh sebab itu jangan sampai kita terjebak hanya pada simbol-simbol itu. Makanya masuk islam itu harusnya kaffah secara keseluruhan, secara sempurna, tidak hanya gaya simbolnya, tidak hanya KTP-nya, tidak hanya sebutannya tetapi betul-betul dengan perbuatannya (Wawancara: 30).

Coba kalau kita dinas di Madura tidak bisa bahasa Madura sudah lain kondisinya. Kalau kita bisa bahasa Madura, bisa mengaji dan menggunakan bahasa yang mengena. Kalau saya bilang kepada FPI ya saya tidak bilang bahwasanya tangkap Ahok ya tidak dong, saya bilangnya harus kita hancurkan orang-orang yang menghancurkan negara, orang-orang yang mengancam NKRI itu harus kita habiskan. Kalau kita bicara Tanah Air itu bagian dari Iman, itu bukan dari hadits, itu KH. Hasyim Asy'ari yang menegaskan, karena apa? Kalau kita takut kepada Allah, cinta pada Allah ya lakukan kita taat pada Rasul. Apa bukti kamu takut pada Rasul? Ya taat pada negara (Wawancara: 45).

Polmas ini bagian dari polisi yang memiliki strategi yang jitu kepada masyarakat, kita Polmas ini mengacu pada kepolisian Jepang. Coba misalkan kemarin saya di Gresik diminta ceramah yang jama'ahnya anak-anak TK tidak hanya itu, orang tuanya ada, gurunya juga ada lalu ayat apa yang harus saya sampaikan? Kalau saya bicara terlalu tinggi nanti anak-anak tidak mengerti, kalau saya bicara materi tentang anak-anak pasti orang tua kecewa. Lalu kita harus kembali ketujuan awal, kita diundang untuk membina siapa? Anak-anak, ya harus disesuaikan bahasa saya harus bahasa anak-anak (Wawancara: 50).

Seperti saya ceramah di Lamongan tidak mungkin dengan menggunakan Ludruk, karena masyarakat sana lebih suka dengan penceramah yang pintar mengaji (Wawancara: 60). Kemampuan komunikasi individu harus mumpuni, kalau ditugaskan di Polmas dia harus bisa sebagai agen pengumpul informasi, agen untuk mendekatkan polisi dengan masyarakat. Contoh; dia harus bisa ngomong, bisa menerima keluhan orang (Wawancara: 65).

Sekolah saya hukum tapi saya juga berkesenian. Karena bicara seni dan masyarakat itu bicara rasa. Seorang guru Kimia di Kediri dia juga main Ketoprak. Sekolah itu hanya bisa memberi suatu ilmu , tapi untuk pengembangannya sangat tergantung pada orangnya. Saya dakwah pakai baju polisi itu bukan kemauan saya, tapi yang mengundang itu pesan; "Komandan kalau bisa pakai baju polisi biar warga tahu kalau bapak itu polisi." Saya selalu pakai baju polisi, tapi nanti setelah pengajian kedua tidak pakai baju polisi tidak apa-apa kan mereka sudah tahu saya polisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dengan pakaian polisi bisa saya gunakan untuk laporan bahwasanya sudah melakukan pembinaan dengan metode Polmas di daerah tertentu. Dakwah itu tidak semata-mata karena kita tapi juga atas kemauan masyarakat. Dan terakhir adalah Allah yang memberikan kesempatan untuk kita berdakwah (Wawancara: 80).

Petikan wawancara untuk subyek yang berada di Polrestabes Surabaya terkait Strategi Dakwah Pemolisian Masyarakat (Polmas) sebagai berikut:

> Contohnya, polmas ingin melakukan dakwah di desa, biasanya warga desa suka berkumpul di suatu tempat warkop (warung kopi) misalnya. Di desa warkop itu jarang ada baisanya hanya ada satu disepanjang jalan, tapi kalau di kota satu jalan bisa ada tiga atau empat warkop (warung kopi) padahal satu jalan tidak sampai seratus meter. Tupoksi Polmas yang ada di desa dan di kota beda. Sebelum melaksanakan strategi dakwah Polmas kepada masyarakat kita lihat dulu, kalau disitu ada empat warkop (warung kopi) tentunya pengemban Polmas harus mendatangi tiap warkop (warung kopi), orang berkumpul di warkop (warung kopi) ini hal apa yang menjadi menarik? Ternyata di warkop (warung kopi) ini ada televisinya. Juga demikian orang berkumpul di warkop (warung kopi) kedua karena apa? Oh karena yang jaga cantik. Nah ketika kita berkumpul bersama masyarakat kita mulai ngobrol-ngobrol maka di situlah kita melangsungkan dakwah kita, menghimbau masyarakat untuk melakukan kebaikan (Wawancara: 35).
>
> Sebagai pengemban Polmas harus bisa memetakan apa yang harus dihadapi. Beda dengan yang di desa, satu jalan hanya ada satu warkop (warung kopi), disana menjadi pusat perkumpulan karena ada televisinya dan ada wifi-nya. Jadi banyaknya jumlah warkop (warung kopi) mempengaruhi cara kerja pengemban Polmas dalam melakukan dakwah sesuai dengan inovasi dirinya sendiri (Wawancara: 40).
>
> Jikalau pengemban Polmas di kota pastinya dituntut pengetahuannya harus tinggi yang berhubungan dengan kesukaan masyarakat sekarang apa? Jadi selain bisa melakukan strategi dakwah kepada masyarakat, pengemban Polmas tidak boleh gagap teknologi (Wawancara: 45).
>
> Selama ini masyarakat selalu mengharapkan kehadiran polisi jika dari hasil Anev (Analisis dan Evaluasi) yang kita lakukan tiap minggu dan tiap bulan. Waktu kita membuat FGD (Focus Group Discussion) untuk berdakwah, kita panggil tokoh agama dan tokoh masyarakat mereka memberi masukan agar polisi itu melaksanakan dakwahnya mereka benar-benar ada ditengah masyarakat (Wawancara: 50).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Penghambat dari pengemban Polmas adalah banyak yang berusia menjelang pensiun, jika menambah pengemban Polmas maka juga harus menambah anggaran yang tentunya akan terjadi pembengkakan anggaran, sementara itu, Polmas ada anggarannya tersendiri. Untuk memahami adanya penghambat dari pengemban Polmas itu maka sebisa mungkin kami melatih Polmas muda untuk berdakwah, kita ajari mengaji dan kita tambah pengetahuan tentang Islam, sehingga ketika mereka melakukan dakwah di tengah masyarakat mereka tidak bingung dan canggung karena sudah paham ilmunya (Wawancara: 55).

b. Aspek komunikasi efektif

Sebagai upaya untuk menemukan dan menggambarkan subyek dari aspek komunikasi efektif yang berkaitan dengan strategi dakwah, terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan terkait dengan aspek komunikasi efektif. Berikut akan digambarkan data subyek dari hasil wawancara. Petikan hasil wawancara dari subyek pertama yang berada di Polda Jatim sebagai berikut:

> Jadi begini, Polmas itu pengembangan polisi Binmas. Namanya Polmas adalah strategi, kalau fungsi pokok Binmas itu ya pembinaan dan penyuluhan masyarakat, salah satu strateginya adalah Polmas. Tugas pokok kepolisian masyarakat ada 3 : kemitraan, problem solving, rentang kendali tugas. Kalau kaitannya dengan bagaimana kita memberikan dakwah kepada masyarakat, kaitannya dengan tugas-tugas bagaimana seseorang Polmas itu melakukan kemitraan (Wawancara: 5).
>
> Pembangun kemitraan semakin luas akan semakin banyak dukungan, sedangkan polisi itu sendiri kalau kita bicara kemitraan yang dilandasi Polmas itu sesungguhnya ialah menjalankan tugas Binmas. Misalkan seperti saya strategi Polmasnya adalah saya menjadi dalang, saya dakwah, saya main kentrung, ini untuk apa? Sesuai dengan kearifan lokal masyarakat (Wawancara: 10).
>
> Bagaimana saya seorang Kapolsek yang mengemban fungsi Polmas untuk bisa masuk syi'ar Kamtibmas kalau saya tidak bisa ngaji dengan baik, kemudian saya harus berani tampil didepan masyayikh dopondok pesantren yang sudah terkenal didepan para santri, kan tidak mungkin kesannya nanti santri itu bilang; "Polisi ini kok begini sih." Kesannya baca dalil saja tidak fasih, tidak tahu ayatnya dan tidak bisa menjelaskan maknanya. Kalau saya bisa itu akan lebih pas, tapi bukan berarti semua polisi itu bisa dan kebetulan kita bisa dan dimanfaatkan untuk kepentingan itu. Toh tidak hanya syi'ar islam tapi juga tentang Kamtibmas (Wawancara: 15).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lha Kamtimas dengan islam itu kan sama saja tho ‘amr ma’ruf nahi munkar, Cuma bentuknya jihad yang nyata-nyata dengan maksa pun bisa. Ada orang berjudi misalnya kalau saya bilang; “hayo kamu hentikan atau saya tangkap”, atau bisa langsung saya tangkap, saya proses baru saya beri pembinaan. Tapi kalau ulama kan dengan ayat Al-Qur’an, di terima monggo, enggak di terima juga monggo tapi tidak bisa maksa kalau ulama hanya bisa menyampaikan (Wawancara: 20). Materinya menyesuaikan, kita harus menggunakan kearifan lokal itu. Seperti penyebaran agama oleh Dewan dakwah dulu yaitu Wali Songo, kan mereka tahu persis bagaimana budaya orang-orang Jawa (Wawancara: 35).

Kalau misalnya orang itu senang dengan kesenian ya buat pertunjukan wayang dengan misi mensyi’arkan Islam, yang diomongkan dalangnya juga mengarah ke ajaran Islam, yang seperti itu akan lebih menyentuh karena kearifan lokal (Wawancara: 40).

Saya mau ceritakan Raja kafir saya gambarkan dengan Sosio drama, beda lagi saat di kampus saat kita mengajar tidak mungkin kita pakai Sosio drama, kita harus mengerti karakter masyarakat. Polmas lebih dari itu, makanya kita pakai strategi Polmas untuk berdakwah adalah karena Polmas lebih mengena pada masyarakat dan mempedulikan kearifan lokal (Wawancara: 55).

Rata-rata polisi yang ditempatkan di Binmas kalau polisi dari luar sudah kena masalah dipindah di Binmas sudah bandel-bandel akhirnya kerjanya tidak karuan. Kendalanya dari kemampuan personil, kalau orang sudah pintar seperti Bhabinkamtibmas empat fungsi tadi dicakup (Bintibmas, Binpolsus, Binkamsa, Binpolmas) hebat dia. Hebatnya bagaimana? Dia mengalahkan reserse kalau dia mumpuni itu semua, soalnya dia bisa mempengaruhi orang dan menguasai ilmu psikologi massa (Wawancara: 70).

Pendukungnya adalah masyarakat bisa menerima model dakwah dengan kearifan lokal. Penghambatnya kembali pada kualitas polisinya, karena tidak semua polisi bisa mengaji, tidak semua polisi bisa ngomong dengan bagus, yang utama adalah talenta dan bakat polisi itu sendiri terhadap dakwah (Wawancara: 75).

Petikan hasil wawancara dari subyek pertama yang berada di Polrestabes Surabaya sebagai berikut:

a. Bintibmas (Pembinaan Ketertiban Masyarakat)
b. Binpolsus (Pembinaan Kepolisian Khusus) (KAI, Perhubungan, KPLP)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Binkamsa (Pembinaan Keamanan Masyarakat) (Pol PP, Satpam, Linmas)

d. Binpolmas (Pembinaan Pemolisian Masyarakat) (pemecahan masalah, contoh warga dengan warga bermasalah, polisi yang mendamaikan = PMS (Pemecahan Masalah Sosial), DDS (Door to Door System), mendatangi perusahaan, instansi untuk menggali informasi tentang Kamtibmas, menangani FKPM (Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat) dan FKUB (Forum Kerukunan antar Umat Beragama).

Intinya semua itu nafasnya binmas Cuma satu yaitu tentang pembinaan dan penyuluhan. Semua; Bintibmas, Binpolsus, Binkamsa, Binpolmas semuanya harus bisa Binluh (Pembinaan dan Penyuluhan), harus bias menyampaikan. Kemudian di Polrestabes Surabaya ini cuman ada 3; Bintibmas, Binkamsa dan Binpolmas, untuk Binpolsus yang menangani Polda Jatim (Wawancara: 5).

Yang pertama Bhabinkamtibmas dan semua anggota kepolisian, khususnya Bhabinkamtibmas yang ada di Polsek-Polsek. Kalau menurut peraturannya semua anggota kepolisian adalah pengemban fungsi Polmas (Wawancara: 10).

Pengemban Polmas secara spesifik memberi himbauan kepada masyarakat. Salah satu tugas pengemban fungsi Polmas adalah membuat masyarakat harus bisa proaktif ikut berpartisipasi menjaga lingkungan sendiri. Dan sebisa mungkin pengemban Polmas di Polrestabes Surabaya yang muda-muda bisa menguasai teknologi atau tidak boleh gagap teknologi (Wawancara: 15).

Melalui dakwah bisa, melalui sambang bisa dan melalui dialog interaktif. Kalau sesuai tugas pokok dan fungsi penyampaian Polmas kepada masyarakat ada 3 macam; DDS (Door to Door System), penyelesaian masalah dalam bentuk mediasi dan pembentukan FKPM (Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat) (Wawancara: 20). Bisa, nafasnya itu tadi binluh, bisa dakwah, bisa penyuluhan, bisa pemaparan jika berhubungan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat (Wawancara: 25).

Biasanya disesuaikan dengan lingkungan, situasi dan kondisi yang ada. Perbedaan pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh Polmas kepada masyarakat kota dan desa dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan mobilisasi masyarakatnya. Kalau di desa mobilisasi masyarakatnya tidak terlalu tinggi, tapi kalau di kota mobilitas kegiatan masyarakatnya tinggi. Maka, Bhabinkamtibmas dituntut agar mempunyai inovasi yang timbul dari dirinya sendiri tapi tidak keluar dari tupoksi Polmas (Wawancara: 30).

B.2. Analisis Hasil Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petikan dari hasil wawancara dengan subyek tersebut dapat dianalisis berdasarkan tema-tema yang sudah ditentukan pada transkrip saat wawancara. Berikut uraian wawancara pada subyek pertama:

a) *Respect* (Rasa hormat, menghargai komunikan/obyek)

Pengemban Polmas bisa menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan antara satu suku dengan suku yang lain, kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, dll. Pernyataan tersebut sudah dicantumkan dalam wawancara dengan subyek (Wawancara: 25, Wawancara: 60, Wawancara: 80).

b) *Empathy* (menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain)

Dalam menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain, pengemban Polmas memiliki rasa *empathy* yang baik dan peka terhadap lingkungan sekitarnya (Wawancara: 30).

c) *Audible* (dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik)

Dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh pengemban Polmas ketika sedang berdakwah, cara penyampaiannya dapat didengar dan dimengerti dengan baik oleh masyarakat (Wawancara: 15).

d) *Clarity* (kejelasan pesan, tidak menimbulkan multiinterpretasi)

Dalam menyampaikan pesan ketika berdakwah sudah jelas, bisa difahami dan tidak menimbulkan multiinterpretasi (Wawancara: 45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Humble* (rendah hati, mau menghargai, mendengarkan, menerima kritik, dan tidak sombong)

Sikap rendah hati, mau menghargai, mendengarkan, menerima kritik, dan tidak sombong pada pengemban Polmas sudah dijalankan dengan baik (Wawancara: 50, Wawancara: 65).

f) *Accuracy* (kebenaran informasi)

Kebenaran informasi yang disampaikan oleh pengemban Polmas sudah terjamin kebenarannya. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan subyek (Wawancara: 5, Wawancara: 70, Wawawancara: 75).

g) *Context* (gaya bicara dan pesan disampaikan dalam situas yang tepat)

Gaya berbicara yang digunakan oleh pengemban Polmas dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sudah baik dan bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam situasi yang tepat (Wawancara: 55).

h) *Flow* (urutan pesan atau sistematika penyampaian)

Dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat urutan pesan yang digunakan sudah teratur dan sistematika penyampaiannya baik (Wawancara: 40).

i) *Culture* (sesuai dengan bahasa, gaya bicara, dan norma etika yang berlaku)

Bahasa, gaya bicara, dan norma etika dijadikan sebagai strategi dakwah oleh pengemban Polmas, dan bisa menghormati beraneka ragam budaya mulai dari bahasa, gaya bicara, dan norma etika setempat (Wawancara: 10, Wawancara: 20, Wawancara: 35).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petikan dari hasil wawancara dengan subyek tersebut dapat dianalisis berdasarkan tema-tema yang sudah ditentukan pada transkrip saat wawancara. Berikut uraian wawancara pada subyek kedua:

a) *Respect* (Rasa hormat, menghargai komunikan/obyek)

Pengemban Polmas bisa menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan antara satu suku dengan suku yang lain, kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, dll. Pernyataan tersebut sudah dicantumkan dalam wawancara dengan subyek (Wawancara: 35).

b) *Empathy* (menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain)

Dalam menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain, pengemban Polmas memiliki rasa *empathy* yang baik dan peka terhadap lingkungan sekitarnya (Wawancara: 50).

c) *Audible* (dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik)

Dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh pengemban Polmas ketika sedang berdakwah, cara penyampaiannya dapat didengar dan dimengerti dengan baik oleh masyarakat (Wawancara: 55).

d) *Clarity* (kejelasan pesan, tidak menimbulkan multiinterpretasi)

Dalam menyampaikan pesan ketika berdakwah sudah jelas, bisa difahami dan tidak menimbulkan multiinterpretasi (Wawancara: 40).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Humble* (rendah hati, mau menghargai, mendengarkan, menerima kritik, dan tidak sombong)

Sikap rendah hati, mau menghargai, mendengarkan, menerima kritik, dan tidak sombong pada pengemban Polmas sudah dijalankan dengan baik (Wawancara: 45).

f) *Accuracy* (kebenaran informasi)

Kebenaran informasi yang disampaikan oleh Polmas sudah terjamin kebenarannya. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan subyek (Wawancara: 5, Wawancara: 10).

g) *Context* (gaya bicara dan pesan disampaikan dalam situas yang tepat)

Gaya berbicara yang digunakan oleh pengemban Polmas dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sudah baik dan bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam situasi yang tepat (Wawancara: 15).

h) *Flow* (urutan pesan atau sistematika penyampaian)

Dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat urutan pesan yang digunakan sudah teratur dan sistematika penyampaiannya baik (Wawancara: 20).

i) *Culture* (sesuai dengan bahasa, gaya bicara, dan norma etika yang berlaku)

Bahasa, gaya bicara, dan norma etika dijadikan sebagai strategi dakwah oleh Polmas, dan bisa menghormati beraneka ragam budaya mulai dari bahasa, gaya bicara, dan norma etika setempat (Wawancara: 25, Wawancara: 30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian data di atas sesuai dengan yang ada di lapangan, data-data tersebut dianalisis berdasarkan kategori yang telah dibuat peneliti. Kategori tersebut dibuat untuk memudahkan pembahasan berdasarkan temuan yang ada di lapangan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait strategi dakwah pada subyek pertama yang berada di Polda Jatim dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Lima hukum komunikasi yang efektif

Pengemban Polmas bisa menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan antara satu suku dengan suku yang lain, kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, dll. Pernyataan tersebut sudah dicantumkan dalam wawancara dengan subyek (Wawancara: 25, Wawancara: 60, Wawancara: 80). Dalam menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain, pengemban Polmas memiliki rasa empathy yang baik dan peka dengan sekitarnya (Wcr30). Dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh pengemban Polmas ketika sedang berdakwah cara penyampaiannya dapat didengar dan dimengerti dengan baik (Wawancara: 15). Dalam menyampaikan pesan ketika berdakwah sudah jelas, bisa difahami dan tidak menimbulkan multiinterpretasi (Wawancara: 45). Sikap rendah hati, mau menghargai, mendengarkan, menerima kritik, dan tidak sombong pada pengemban Polmas sudah dijalankan dengan baik (Wawancara: 50, Wawancara: 65).

b) Aspek komunikasi efektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebenaran informasi yang disampaikan oleh pengemban Polmas sudah terjamin kebenarannya. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan subyek (Wawancara: 5, Wawancara: 70, Wawancara: 75). Gaya berbicara yang digunakan oleh pengemban Polmas dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sudah baik dan bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam situasi yang tepat (Wawancara: 55). Dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat urutan pesan yang digunakan sudah teratur dan sistematika penyampaiannya baik (Wawancara: 40). Bahasa, gaya bicara, dan norma etika dijadikan sebagai strategi dakwah oleh pengemban Polmas, dan bisa menghormati beraneka ragam budaya mulai dari bahasa, gaya bicara, dan norma etika setempat (Wawancara: 10, Wawancara: 20, Wawancara: 35).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait strategi dakwah pada subyek kedua yang berada di Polrestabes Surabaya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Lima hukum komunikasi yang efektif

Pengemban Polmas bisa menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan antara satu suku dengan suku yang lain, kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, dll. Pernyataan tersebut sudah dicantumkan dalam wawancara dengan subyek (Wawancara: 35). Dalam menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain, pengemban Polmas memiliki rasa empathy yang baik dan peka dengan sekitarnya (Wawancara: 50). Dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh pengemban polmas ketika sedang berdakwah cara penyampaiannya dapat didengar dan dimengerti dengan baik (Wawancara: 55). Dalam menyampaikan pesan ketika berdakwah sudah jelas, bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difahami dan tidak menimbulkan multiinterpretasi (Wawancara: 40). Sikap rendah hati, mau menghargai, mendengarkan, menerima kritik, dan tidak sombong pada pengemban Polmas sudah dijalankan dengan baik (Wawancara: 50, Wawancara: 45).

b) Aspek komunikasi efektif

Kebenaran informasi yang disampaikan oleh pengemban Polmas sudah terjamin kebenarannya. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan subyek (Wawancara: 5, Wawancara: 10). Gaya berbicara yang digunakan oleh pengemban Polmas dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sudah baik dan bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam situasi yang tepat (Wawancara: 15). Dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat urutan pesan yang digunakan sudah teratur dan sistematika penyampaiannya baik (Wawancara: 20). Bahasa, gaya bicara, dan norma etika dijadikan sebagai strategi dakwah oleh pengemban Polmas, dan bisa menghormati beraneka ragam budaya mulai dari bahasa, gaya bicara, dan norma etika setempat (Wawancara: 25, Wawancara: 30).

D. Relevansi Temuan Penelitian dengan Teori

Strategi dakwah yang digunakan oleh pemolisian masyarakat (polmas) terdiri dari *respect, empathy, audible, clarity, humble* dan *clarity, accuracy, context, flow, culture*. Kedua infoman yang menjadi subyek penelitian memiliki banyak kesamaan ketika melakukan dakwah. Subyek bisa menyesuaikan diri di manapun subyek berada dan bisa memahami situasi ketika melakukan dakwah di suatu tempat. Dari teori lima hukum komunikasi yang efektif dan aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi efektif tersebut maka dapat ditetapkan hasil temuan selama berada dilokasi penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Relevansi Temuan Penelitian dengan Teori

No	Strategi dakwah	Temuan	Teori
1	Respect (rasa hormat, menghargai komunikan/obyek)	Pengemban Polmas bisa menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan antara satu suku dengan suku yang lain, kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, dll. Pernyataan tersebut sudah dicantumkan dalam wawancara dengan subyek.	Rasa hormat; menghargai komunikan/objek
2	*Empathy* (menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain)	Dalam menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain, pengemban Polmas memiliki rasa empathy yang baik dan peka dengan sekitarnya.	Menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain
3	Audible (dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik)	Dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh pengemban polmas ketika sedang berdakwah cara penyampaiannya dapat didengar dan dimengerti dengan baik	Dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik
4	*Clarity* (kejelasan pesan, tidak menimbulkan multiinterpretasi)	Dalam menyampaikan pesan ketika berdakwah sudah jelas, bisa difahami dan tidak menimbulkan multiinterpretasi.	Kejelasan pesan, tidak menimbulkan multiinterpretasi
5	*Humble* (rendah hati, mau menghargai, mendengarkan, menerima kritik, dan tidak sombong)	Sikap rendah hati, mau menghargai, mendengarkan, menerima kritik, dan tidak sombong pada pengemban Polmas sudah dijalankan dengan baik.	Rendah hati, mau menghargai, mendengar, menerima kritik, tidak sombong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Clarity (Kejelasan pesan)	Dalam menyampaikan pesan ketika berdakwah sudah jelas, bisa difahami dan tidak menimbulkan multiinterpretasi	Pesan yang disampaikan
7	*Accuracy* (kebenaran informasi)	Kebenaran informasi yang disampaikan oleh pengemban Polmas sudah terjamin kebenarannya. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan subyek.	Kebenaran informasi
8	*Context* (gaya bicara atau pesan yang disampaikan dalam situasi yang tepat)	Gaya berbicara yang digunakan oleh pengemban Polmas dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sudah baik dan bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam situasi yang tepat.	Gaya bicara dan pesan disampaikan dalam situas yang tepat
9	*Flow* (urutan pesan atau sistematika penyampaian)	Dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat urutan pesan yang digunakan sudah teratur dan sistematika penyampaiannya baik.	urutan pesan atau sistematika penyampaian
10	Culture (Budaya)	Bahasa, gaya bicara, dan norma etika dijadikan sebagai strategi dakwah oleh pengemban Polmas, dan bisa menghormati beraneka ragam budaya mulai dari bahasa, gaya bicara, dan norma etika setempat.	Sesuai dengan bahasa, gaya bicara, dan normaetika yang berlaku

Dari tabel diatas dapat dideskripsikan mengenai temuan penelitian. Hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara bersama subyek pengemban Pemolisian Masyarakat (Polmas) dengan teori Prijosaksosno (2000). Lima Hukum Komunikasi Yang Efektif yaitu; *Respect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity*, dan *Humble* sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Respect (rasa hormat; menghargai komunikan/objek) dapat dianalisis dari kedua subyek yang bisa menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan antara satu suku dengan suku yang lain, kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, dll. Usaha pengemban Polmas dalam menghargai dan menghormati budaya berupa tidak merubah kebudayaan masyarakat dengan kebudayaan yang dianut, sehingga masyarakat dapat menerima pengemban Polmas secara terbuka tanpa ada konflik yang tidak diinginkan.

Clarity (kejelasan pesan, tidak menimbulkan multiinterpretasi) dapat dianalisis dari cara menyampaikan pesan kepada masyarakat bahasa yang digunakan jelas dan tidak menimbulkan multiinterpretasi meskipun pengemban Polmas tersebut menyampaikan pesan kepada masarakat yang berbeda suku sekalipun. Sebelum berdakwah pengemban Polmas akan mencari tahu tentang wilayah tersebut terutama bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga ketika pengemban Polmas berdakwah, masyarakat bisa memahami apa yang disampaikan oleh pengemban Polmas tersebut.

Audible (dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik) dapat dianalisis dari dalam proses menyampaikan pesan yang dilakukan oleh pengemban Polmas ketika sedang berdakwah cara penyampaiannya dapat didengar dan dimengerti dengan baik oleh masyarakat setempat. Dan pengemban Polmas bisa menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat, tidak mengandung unsur singkatan dan istilah yang tidak dimengerti oleh masyarakat sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empathy (menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain) dapat dianalisis dari cara pengemban Polmas memiliki rasa *empathy* yang baik hal tersebut dapat dibuktikan dengan bagaimana pengemban Polmas menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain, pengemban Polmas memiliki rasa *empathy* yang baik dan peka dengan sekitarnya. Selain itu pengemban Polmas diharuskan untuk terbuka dengan masyarakat agar rasa empati tersebut benar-benar muncul dan pengemban Polmas bisa memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat.

Humble (rendah hati, mau menghargai, mendengar, menerima kritik, tidak sombong) dapat dianalisis dari sikap pengemban polmas dengan masyarakat yang tergolong baik. Pengemban Polmas memiliki sikap yang rendah hati, mau menghargai, mendengarkan, menerima kritik, dan tidak sombong kepada masyarakat, dan tidak bersikap pilih kasih ketika berhadapan dengan masyarakat yang lain. Ketika pengemban Polmas bisa menghargai dan bersikap adil kepada masyarakat maka masyarakat juga akan menghargai keberadaan pengemban Polmas di wilayah tersebut.

Accuracy (kebenaran informasi) dapat dianalisis dari kebenaran informasi yang disampaikan oleh Pengemban Polmas yang sudah disampaikan dengan jelas, tidak terdapat bias terhadap penafsiran informasi oleh masyarakat sehingga kebenaran informasi tersebut sudah terjamin. Pengemban Polmas akan menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan jelas. Mereka mengusahakan agar tidak terjadi bias ketika masyarakat setempat menangkap informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan dan mengusahakan agak tidak terjadi multiinterpretasi dalam menyampaikan informasi.

Context (gaya bicara dan pesan disampaikan dalam situasi yang tepat) dapat dianalisis dari gaya berbicara yang digunakan oleh pengemban Polmas dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sudah baik dan bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam situasi yang tepat. Memahami situasi setempat sangat penting bagi Polmas untuk menyampaikan dakwahnya. Selain itu pengemban Polmas juga akan menyampaikan pesan-pesan yang sesuai dengan situasi saat itu agar masyarakat bisa berubah menjadi lebih baik. Dan merupakan nilai lebih ketika pengemban Polmas bisa menggunakan bahasa setempat ketika berdakwah karena akan lebih memudahkan masyarakat untuk menerima informasi, dan gaya bahasa yang digunakan juga sama dengan wilayah tersebut.

Flow (urutan pesan atau sistematika penyampaian) dapat dianalisis dari cara yang digunakan oleh pengemban polmas dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sudah sesuai dengan urutan pesan yang sudah disusun dan sistematika penyampaiannya baik. Urutan dalam menyampaikan pesan merupakan hal yang sangat penting. Tujuannya adalah agar tidak bingung ketika menyampaikan pesan dan ketika berbicara di depan umum pembicaraannya terstruktur. Selain itu sistematika dalam penyampaian pesan harus baik, jelas, dan ringan sehingga masyarakat yang mendengarkan pesan tersebut tidak bingung dan langsung mengerti tentang apa yang disampaikan oleh pengemban Polmas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Culture (sesuai dengan bahasa, gaya bicara, dan norma etika yang berlaku) dapat dianalisis dari bahasa dan gaya bicara yang digunakan oleh pengemban polmas ketika berdakwah mudah dimengerti oleh masyarakat setempat dan bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur singkatan atau istilah yang kurang dimengerti oleh masyarakat. Selain itu yang terpenting dalam menyampaikan dakwah di wilayah yang berbeda-beda dengan aturan dan keyakinan yang berbeda juga mengharuskan pengemban Polmas untuk menghormati dan menghargai norma etika yang berlaku di wilayah tertentu. Meskipun Polmas berbeda keyakinan dengan masyarakat, misalnya mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat, pengemban Polmas tetap harus menghormati dan menghargai demi keamanan dan ketentraman di sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id